

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Peneliti telah menjabarkan hasil penelitian terhadap puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, lalu puisi *Rhinoceros*, *Lelatu*, *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman, dan puisi *Kasidah Hujan*, *Cemara Laut*, dan *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor. Analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap puisi-puisi tersebut adalah analisis struktur dan analisis ekokritik sastra. Setelah dianalisis, puisi-puisi tersebut dirancang menjadi buku teks satu bab sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Berikut adalah simpulan yang didapatkan dari penelitian ini.

##### 5.1.1 Struktur Sembilan Puisi Bernilai Ekologi

Struktur puisi meliputi situasi bahasa (pembicara dan pendengar), pengembangan tema (bagaimana sebuah tema dikembangkan dan tema apa yang dibicarakan), organisasi penggunaan bahasa (paralelisme antar unsur bahasa), dan bentuk sajak (larik, jeda, irama dan matra).

Dalam situasi bahasa aku lirik hadir sebagai orang yang peduli terhadap lingkungan di sekitar dan berempati terhadap pendengar yang merupakan orang yang terdampak perubahan iklim dan krisis lingkungan.

Puisi-puisi yang diteliti berbicara tentang krisis lingkungan di antaranya yaitu: *Di Bandung Selatan* berbicara tentang Bandung Selatan yang lingkungannya tercemar oleh aktivitas industri yang terjadi, *Musim yang Buruk* berbicara tentang penyebab dan dampak dari musim, puisi *Muara Angke* berbicara mengenai bencana banjir rob di Muara Angke, puisi *Lelatu* berbicara tentang lelatu atau bunga api dan asap dari pabrik tebu yang mencemari udara kota, puisi *Fantasi Siang* berbicara tentang kemarau panjang yang mengakibatkan cuaca sangat panas, dan puisi *Rhinoceros* berbicara tentang krisis lingkungan hidup yang berakibat pada ancaman kepunahan hewan.

Sementara itu, tiga puisi lainnya yaitu *Kasidah Hujan*, *Cemara Laut*, dan *Uluwatu* lebih menggambarkan keharmonisan. Ketiga puisi tersebut memanfaatkan diksi-diksi alam untuk mengungkapkan suasana khuyuk dan perasaan sunyi aku lirik.

penggunaan bunyi, majas atau gaya bahasa serta makna konotasi dalam puisi mendukung suasana murung, perasaan sedih, simpati dan empati tentang krisis lingkungan hidup dan makhluk terdampak oleh hal tersebut dalam puisi *Di Bandung Selatan*, *Musim yang Buruk*, *Muara Angke*, *Rhinoceros*, *Lelatu* dan *Fantasi Siang*. Selain itu, bentuk sajak seperti larik-larik puisi, jeda serta irama dan matra juga mendukung suasana dan perasaan tersebut. Sementara itu, dalam puisi *Kasidah*, *Hujan*, *Cemara Laut*, dan *Uluwatu* penggunaan organisasi bahasa dan bentuk sajak, mendukung suasana khuyuk dan perasaan sunyi dari aku lirik.

### 5.1.2 Perubahan Iklim dalam Sembilan Puisi Bernilai Ekologi

Penyebab dan dampak dari perubahan iklim dibagi kembali. Penyebab perubahan iklim dalam penelitian ini di antaranya: (1) pengurangan kawasan yang ditumbuhi pepohonan, (2) lingkungan kumuh, dan (3) industri dan transportasi. Sedangkan, dampak perubahan iklim dalam penelitian ini di antaranya: (1) cuaca ekstrem dan tidak menentu, (2) Air laut naik, (3) Spesies yang terancam punah. Penyebab dan dampak perubahan iklim terdapat dalam puisi-puisi yang mencerminkan krisis lingkungan hidup. Puisi-puisi tersebut adalah *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, *Rhinoceros*, *Lelatu*, dan *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman.

Pengurangan kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan dalam penelitian ini terdeskripsi dalam puisi *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman, *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, dan *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis. lingkungan kumuh terdeskripsi dalam puisi *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, dan sajak berjudul *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan. Sedangkan, industri dan transportasi terdeskripsi dalam puisi *Lelatu* karya Beni R. Budiman dan *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi

Agiska. Sementara itu, dampak perubahan iklim cuaca ekstrem dan tidak menentu terdeskripsi dalam puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Fantasi Siang*, dan *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman. Lalu, air laut naik terdeskripsi dalam puisi *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, dan spesies yang terancam punah terdeskripsi dalam puisi *Rhinoceros* karya Beni R. Budiman, dan puisi *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis.

### **5.1.3 Pemanfaatan Puisi Sebagai Bahan Ajar Mengenai Perubahan Iklim di SMA**

Rancangan bahan ajar teks puisi yang berupa buku teks satu bab dirancang khusus terhadap materi puisi di SMA kelas X. Buku teks satu bab ini disesuaikan dengan hasil analisis struktur puisi dan aspek penyebab dan dampak perubahan iklim terhadap puisi *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, lalu puisi *Rhinoceros*, *Lelatu*, *Fantasi Siang* karya Beni R. Budiman, dan puisi *Kasidah Hujan*, *Cemara Laut*, dan *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor. Hasil rancangan yang telah dinilai oleh ketiga ahli dengan memerhatikan penilaian bahan ajar Badan Satuan Nasional Pendidikan (BSNP) dengan meliputi empat aspek kelayakan yaitu aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kelayakan kegrafikan. Penilaian bahan ajar dilakukan tiga ahli yaitu pakar perbukuan, dosen, dan praktisi/guru SMA. Berdasarkan hasil penilaian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang telah disusun layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di SMA kelas XI dengan aspek kelayakan isi adalah sangat baik (SB), aspek kelayakan penyajian adalah baik (B), aspek kelayakan bahasa adalah baik (B), dan aspek kelayakan kegrafikan adalah sangat baik (SB).

### **5.2 Implikasi**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi struktur puisi dan deskripsi penyebab dan dampak perubahan iklim dalam puisi *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, *Rhinoceros*, *Lelatu*, *Fantasi Siang*, karya Beni R. Budiman, lalu *Kasidah Hujan*, *Cemara Laut*, *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor memiliki keterkaitan dengan perancangan bahan ajar teks

puisi di SMA yaitu sebagai pembelajaran untuk siswa mengenal penyebab dan dampak yang dapat ditimbulkan dari perubahan iklim melalui puisi. Pembelajaran tersebut juga bermaksud menumbuhkan kesadaran tentang terjadinya krisis lingkungan hidup di sekitar kita. Ahli menilai hasil perancangan bahan ajar teks puisi di SMA yang berupa buku teks satu bab materi puisi ini layak digunakan.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini dari hasil analisis struktur puisi, analisis ekokritik sastra mengenai penyebab dan dampak perubahan iklim, dan rancangan bahan ajar teks puisi di SMA, beberapa hal direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

#### 5.3.1 Bagi Guru

1. Guru dapat menambah sumber karya untuk materi ajar teks puisi yaitu puisi *Di Bandung Selatan* karya Willy Fahmi Agiska, *Musim yang Buruk* karya R. Abdul Azis, *Muara Angke* karya Zulkifli Songyanan, *Rhinoceros*, *Lelatu*, *Fantasi Siang*, karya Beni R. Budiman, lalu *Kasidah Hujan*, *Cemara Laut*, *Uluwatu* karya Acep Zamzam Noor.
2. Guru dapat menggunakan bahan ajar teks puisi yang dirancang peneliti dalam pembelajaran teks puisi.

#### 5.3.2 Bagi Siswa

1. Siswa dapat menambah wawasan mengenai karya sastra yang dijadikan sumber materi bahan ajar teks puisi dari puisi-puisi yang dijadikan materi bahan ajar sebagai upaya mengenal lebih dalam struktur puisi.
2. Siswa dapat menambah wawasan mengenai karya sastra yang dijadikan sumber materi bahan ajar teks puisi dari puisi-puisi yang dijadikan materi bahan ajar sebagai upaya mengenal penyebab dan dampak dari perubahan iklim untuk menumbuhkan kepedulian terhadap krisis lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

#### 5.3.3 Bagi Peneliti

1. Pembaca yang ingin mengenal atau mengetahui gambaran analisis ekokritik sastra tentang penyebab dan dampak dari perubahan iklim

dalam karya sastra dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber bacaan untuk.

2. Penelitian selanjutnya dapat mengacu kepada penelitian ini, khususnya mengenai analisis ekokritik sastra tentang perubahan iklim atau pun bahan ajar teks puisi.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengacu kepada penelitian ini, khususnya mengenai ekokritik sastra tentang isu krisis lingkungan lainnya untuk pembelajaran di sekolah.